PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERNIKAHAN BERDASARKAN *PETUNG WETON* DESA TUWIRI KULON KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Muchammad Pria Wahyu Putra

J01216022

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, "Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban" merupkan karya asli hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Tuban, 28 Agustus 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERNIKAHAN BERDASARAKAN *PETUNG WETON* DESA TUWIRI KULON KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

Yang di Susun Oleh

Muchammad Pria Wahyu Putra

J01216022

Surabaya, 01 Juli 2020

Dosen Pembimbing

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT JAWA MENGENAI PENENTUAN HARI PERNIKAHAN BERDASARAKAN *PETUNG WETON* DESA TUWIRI KULON KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

Disusun Oleh:

Muchammad Pria Wahyu Putra

J01216022

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada 28 Juli 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji:

Penguji 1

Drs. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP. 196208241987031002

Penguji 2

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP. 197502052003121002

Penguji 3

Lucky Abrorry, M. Si
NIP. 197910012006041005

Penguji 4

Tatik Mukhoyaroh, S. Psi., M. Si
NIP. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchammad Pria Wahyu Putra
NIM : J01216022
Fakultas/Jurusan : Psikologi & Kesehatan/Psikologi
E-mail address : priaputra20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton

Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Tuban, 28 Agustus 2020

Penulis

(Much. Pria Wahyu Putra)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara observasi, untuk mengumpulkan setiap informasi yang diterima. informan dalam penelitia ini adalah Masyarakat Desa Tuwiri Kulon, dengan jumlah informan sebanyak 4(empat) orang yang memiliki rentang usia berbeda, latar belakan pendidikan dan juga profesi yang berbeda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Masyarakat desa Tuwiri Kulon memiliki berbagai macam persepsi, yang pertama menganggap *petung weton* merupakan suatu metode perhitungan yang menggunakan rumus khusus guna menghasilkan hari baik pernikahan dan sebagai tolak ukur yang digunakan dalam menentukan hari pernikahan, karena mengandung unsur magis dan apa bila meninggal memiliki dampak negative seperti ketentraman dan kenyamanan rumah tangga akan terganggu, ada pula yang menyebutkan bahwa *petung weton adalah* tradisi peninggalan leluhur guna memberi sugesti kewaspadaan dikala berumah tangga.

Berdasarkan hasil data diatas, adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut, jangan melihat suatu kebudayaan hanya dari satu sudut pandang akan tetapi lihatlahlah segala sesuatu dari beberapa sudut pandang sehingga mampu menghasilkan persepsi yang baik dan menghasilkan manfaat bagi kehidupan.

Kata Kunci: Persepsi*, Petung Weton,* Hari Baik Pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the Perception of the Javanese Community Regarding the Determination of Wedding Day Based on *Petung Weton* Tuwiri Kulon Village, Merakurak District, Tuban Regency. This research uses a qualitative-descriptive method. Data collection techniques using the observation interview method in collecting every information received. The interviewees in this research are people in Tuwiri Kulon Village, with 4 (four) interviewees who have different age ranges, educational backgrounds and also different professions.

The results of the research mentioned that the Tuwiri Kulon's people has a variety of perceptions, the first considers *Petung Weton* is a calculation method that uses a special formula to produce an appropriate day of marriage and as a benchmark used in determining the wedding day, because it contains magical elements and what if death has negative impacts such as peace and comfort of the household will be disrupted, there is also a mention that petung weton is a tradition of ancestral heritage to give the suggestion of vigilance when married.

Based on the results of the data above, as for the advice that can be given as follows, do not see a culture only one perspective but look at everything from several points of view so that it can produce good perceptions and produce benefits for life.

Keywords: Perception, *Petung Weton*, Good Wedding Day.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

INTISARI ix

ABSTRACT x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Keaslian Penelitian 7
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 11
F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN TEORI 14

A. Persepsi 14
1. Persepsi Positif 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persepsi Negatif 17
B. Konsep Masyarakat Jawa 18
C. Petung Jawa 20
D. Pernikahan 23
E. Kepercayaan 26

BAB III METODE PENELITIAN 27

A. Pendektan dan Jenis Penelitian 27
B. Kehadiran Peneliti 28
C. Lokasi Penelitian 28
D. Sumber Data 29
E. Prosedur Pengambilan Data 30
F. Analisa Data 34
1. Reduksi Data 34
2. Penyajian Data 35
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37

A. *Setting* penelitian 37
1. Sejarah Singkat Desa Tuwiri Kulon 37
2. Deskripsi Informan 39
B. Hasil Penelitian 40
1. Pengertian *Petung Weton* dan Tokoh Penentu Hari Baik Menurut Persepsi Masyarakat Desa Tuwiri Kulon 40
2. Persepsi Terhadap Budaya *Petung Weton* dan Banyaknya Masyarakat Yang Masih Menggunakan *Petung weton* 42
3. Persepsi Masyarakat Desa Tuwiri Kulon Mengenai Petung Weton Sebagai Tolak Ukur Penentuan Hari Bik Pernikahan dan Manfaatnya Dalam Pernikahan 44
4. Persepsi Masyarakat Terhdap Orang Yang Tidak Menggunakan dan Tidak Cocoknya Hari Pernikahan 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Persepsi Masyarakat Desa Tuwiri Kulon Dari sudut Pandang Agama Islam 50
C. Pembahasan 52

BAB V PENUTUP 58

A. Kesimpulan 58
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Jumlah Neptu Hari dan Pasran 21

Tabel 2.2 Nama dan Jumlah Neptu Bulan 22

Tabel 3.2 Nama Tahun dan Jumlah Neptu 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Contoh Perhitungan Hari Pernikahan..... 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Guide Pertanyaan 65

Verbatim..... 67

Surat Perizinan 72

Berita Acara 74

Kartu Bimbingan..... 75

Dokumentasi 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era milenial ini telah menggeser kepedulian pemuda bangsa kita terkait dengan kebudayaan, banyak sekali pemuda yang semakin hari kian melupakan dan tidak memperdulikan kebudayaan yang dimiliki oleh daerahnya, dikarenakan tergeser oleh kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dan lebih menarik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku dan juga kebudayaan, kebudayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia tidak lepas dari tradisi turun-temurun yang diyakini dan diwarisi oleh nenek moyang sesepuh. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayan untuk melangsungkan hidupnya. E.B Taylor (dalam Abraham Nurcahyo dkk,2011:6).

Sir Edward Burnett Tylor berpendapat bahwasanya Kebudayaan merupakan kesatuan sangat kompleks yang di dalamnya meliputi berbagai hal seperti kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral adat , kesenian dan seluruh kemampuan yang didapat dari kehidupan bermasyarakat (Sugeng Pujileksono, 2015:24).

Salah satu dari sekian banyaknya bentuk tradisi yang masih terjaga dan tetap ada di Indonesia adalah sistem penanggalan tradisional yang ditinggalakan oleh leluhur bangsa indonesia. Dikalangan masyarakat Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Bali sistem penanggalan tradisional berupa Wariga serta di dalam masyarakat jawa juga disebut Pakuwon, dan pada masa Islam dikenal pula dalam berbagai jenis Primbon. Pengetahuan tentang sistem pertanggalan tradisional seperti ini tidak jarang digunakan dalam penentuan hari baik dan buruk yang dikaitkan dengan peramalan atau nujum untuk berbagai macam tujuan dan kegiatan (Muhammad Iskandar dkk, 2009:32-34).

Dalam tradisi perhitungan orang jawa, atau seringkali disebut dengan *petungan* menjadi jati diri. Petungan begitu erat sekali dan sudah sangat sulit sekali untuk di hilangkan dari benak mereka. Maka dari itu, segala hal seperti sikap dan perilaku orang jawa selalu berkaitan erat dengan *petungan.* Yang dimaksud petungan disini adalah peredaran matahari, bulan dan bintang sebagai penentu nasib dari seseoran. Imu yang kerap digunakan sebagai alat untuk mengetahui nasib dari seseorang ini biasadisebut dengan astrologi. terlepas dari cocok maupun tidaknya suatu hasil dari *petungan*, orang jawa masih begitu sulit jika harus disuruh untuk meninggalkan pola pikir tersebut. Maka dari itu boleh dinyatakan bahwasanya orang jawa akan selalu menggunakan *petung* dalam gerak ataupun langkah hidup, agar hidupnya bisa terhindar dari gangguan adikodrati.

Bagi orang jawa yang akan mempunyai hajat pernikahan, ada pertimbangan khusus dalam pemilihan jodoh yang disebut *pasatowan,* yaitu mempersatukan dua unsur dari pihak laki-laki dan perempuan. Langkah yang ditempuh dalam *pasatowan salaki rabi* (pernikahan), (Suwardi Endraswara 2018:124).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi masyarakat jawa pada umumnya *petungan* adalah salah satu dari tradisi yang masih terjagajaga kelestarianya, salah satunya ialah budaya *petung* dalam menentukan hari baik dalam pernikahan. Pada umumnya masyarakat jawa masih sangat memegang tradisi atau budaya sehingga tradisi *petungan* seperti ini masih begitu terjaga dan lestari hingga detik ini. Berbagai macam hal dan cara *petungan* semua berada didalam buku yang umum disebut oleh masyarakat jawa sebagai kitab primbon, dalam primbon masyarakat jawa terdapat istilah Neptu, Neptu merupakan besaran suatu nilai yang dihitung dari menjumlahkan nilai hari dan juga nilai pasaran. Seperti ysng diketahui, selain masyarakat jawa mengenal hari seperti minggu, senin, selasa, dst sampai sabtu, masyarakat Jawa memang mengenal istilah lain pasaran seperti pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Perpaduan dari hari dan pasaran inilah yang kini disebut dengan istilah weton. Masing-masing dari weton memiliki nilai neptu yang berbeda antara satu dan yang lain.

Didalam salah satu kitab primbon Betaljemur Adammakna menjelaskan bahwasanya Ahad memiliki neptu berjumlah 5, senin neptunya adalah 4, selasa memiliki neptu 3, rabu memiliki neptu 7, kamis memiliki neptu 8, jum'at memiliki neptu 6, sabtu memiliki neptu 9. Sedangkan untuk pasaranya yaitu kliwon memiliki neptu 8, legi berneptu 5, paing berneptu 9, pon berneptu 7, wage berneptu 4.

Nilai neptu tersebut berkisar dianantara 7 sampai yang terbesar memiliki nilai 18. Yang memiliki neptu 7 (yang paling rendah) dimiliki oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

weton Selasa Wage, sementara itu neptu 18 (yang paling tinggi) dimiliki oleh weton Sabtu Pahing , neptu weton (gabungan hari dan juga pasaran) ini yang kemudian digunakan untuk menghitung dalam mencari hari-hari baik untuk menentukukan suatu hal.

Banyak masyarakat dari kalangan suku jawa yang berpendidikan tinggi maupun minim pendidikannya masih begitu memegang kukuh akan budaya *petung weton*, salah satunya ialah Desa Tuwiri kulon Kec. Merakurak Kab. Tuban yang begitu kental sekali memegang adat ini seperti yang diutarakan oleh pak Ro'if selaku kepala dusun krajan desa Tuwiri kulon beliau mengatakan:

> "masyarakat desa Tuwiri kulon ini memang begitu memegang erat yang namanya petung weton, seluruh masyarakat di desa ini malah bukan hanya pernikahan saja yang menggunakan perhitungan, setiap aktivitas yang dianggap penting itu pasti tidak meninggalkan yang namanya perhitungan bahkan hal sepele seperti mau beli barang elektronik pun menggunakan perhitungan (Hasil wawancara : Bapak Ro'if, Tanggal 22 November 2019) ."

Desa Tuwiri kulon merupakan desa yang terletak di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, yang memiliki area seluas 407 Ha. Dengan jumlah penduduk 2.244 yang mayoritas dari penduduk desa Tuwiri kulon bermata pencaharian sebagai petani dan juga Beragama islam. Masyarakat di desa ini sudah banyak yang akan pendidikan dan juga banyak petani yang sudah mulai modern dengan mengikuti segat lah tentang pertanian di desa ini masih banyak orang tua yang begitu kuatnya memegang warisan nenek moyang dan bukan hanya itu banyak juga dari orang tua atau tokoh adat yang mencari murid untuk menjadi penerusnya dan biasanya bukan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua saja yang minat tapi pemuda di desa ini walaupun tidak bisa dikatakan banyak tapi sering sekali pemuda di desa ini yang begitu tertarik dan ingin mempelajari ilmu *petung weton* ini.

Sebagian besar masyarakat desa Tuwiri kulon memang memiliki keyakinan bahwasanya perkawinan adalah hal yang sakral dan memerlukan kehati-hatian dalam persiapan seperti menentukan hari perkawinan hal ini juga diungkapkan oleh bapak kasmirin selaku pemangku adat desa Tuwiri kulon beliau mengatakan:

> "Di desa Tuwiri kulon ini masyarakatnya selalu mengikuti apa kata orang tua walaupun kebanyakan belum mengerti apa arti ataupun tujuan dari aturan adat yang berlaku tersebut, kebanyakan masyarakat Tuwiri kulon itu melakukan setiap hal berdasarkan yakin dulu baru di nalar, karena adanya hal inilah menjadikan adat ataupun budaya yang ada di desa tuwiri kulon ini masih terjaga. Pernikahan disini sebagai hal yang sangat sakral dan penuh dengan doa supaya nantinya setelah menikah tidak ada halangan yang mengganggu sehingga membuat perpecahan, maka dari itu petung primbon menjadi solusi untuk antisipasi hal tersebut (Wawancara: Mbah Kasmirin 03 Maret 2020)."

Tidak hanya itu saja yang diungkapkan oleh seorang yang menjabat sebagai jogoboyo desa Tuwiri kulon yang bernama dullah sewaktu di balai desa tuwiri kulon dengan gaya bicara yang santai beliau mengatakan :

> "masyarakat kita yang mempercayai perhitungan dan dijadikan pegangan itu bukan hanya dari kalangan petani saja bahkan dari kalangan berpendidikan pun memakainya dari mau memindahkan genting rumah, panen, sampai yang pejabat mau pindah jabatan pun pakai perhitungan apalagi yang mau menikah pasti itu menjadi hal yang wajib bagai masyarakat kita (wawancara: bapak Dullah 03 Maret 2020)."

Banyak masyarakat di Desa tuwiri kulon yang tidak berani meninggalkan adat ini, masyarakat desa Tuwiri Kulon memiliki persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apabila meninggalkan *petung weton* Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan atau disebut dengan proses menerima stimulus oleh individu melalui alat indera atau biasa disebut juga sebagai proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti hanya disitu , akantetapi stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya dinamakan sebagai proses persepsi (Bimo Walgito, 2005: 100).

Didalam salah satu literatur ada sebuah pendapat yang mengatakan bahawa persepsi memiliki suatu golongan yaitu persepsi tergolong positif ada juga yang negative persepsi positif adalah persepsi atau pandangan individu terhadap suatu bentuk objek dan menuju di suatu keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung akan menerima objek yang tertangkap karena dirasa sesuai dengan dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan Persepsi negatif adalah persepsi atau pandangan terhadap objek dan menunjukan terhadap keadaan dimana subjek yang mempersepsikan akan lebih cenderung untuk menolak objek yang ditangkap dikarenakan bertolak belakang dengan dirinya (Mifta Toha, 2006:30).

Menurut salah seorang pemuka agama di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang bernama ustad Najib beliau berpendapat sebagai berikut:

> "Kalau menurut saya menggunakan *petung jawa* sih boleh-boleh saja asalkan, tidak memastikan bahwa apabila menggunkan hari-hari yang tidak cocok maka pasti akan celaka atau akan dapat musibah, karena kebanyakan masyarakat di sisni memang yang dipercayai hal mistis seperti itu jadi, hal itulah yang menyebabkan tidak boleh seperti mendahului Allah saja, tidak sedikit masyarakat sini yang gagal menikah gara-gara tidak cocoknya *weton*." (Wawancara Kyai Najib 3 maret 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat data diatas Bisa dikatakan bahwasanya masyarakat di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban memang tidak dapat dibedakan dari tingkat pendidikan, karena memang mayoritas masih memegang dan sangat patuh dan percaya akan *petung weton* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan mengambil judul "Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban".

B. Fokus Penelitian

Dalam penilitian ini peneliti berfokus kepada bagaimana Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

C. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian mengenai *Petung* weton atau hal yang berkaitan dengan itu yang pertama yaitu hasil penelitian Rohmaul Listyana & Yudi Hartono (2015) dengan judul "Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan" ditemukan bahwa masyarakat desa Jonggrang yang mayoritas didalamnya adalah masyarakat Jawa yang masih melestarikan warisan budaya leluhur dan tradisi ini meyakini apabila mencari hari baik dalam pernikahan adalah sebuah tradisi yang wajib dijalankan, dikarenakan tradisi tersebut merupakan warisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek moyang yang diyakini memiliki sebuah makna. Mayoritas dari masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa apabila tidak menjalankan tradisi tersebut akan mengalami suatu kesulitan nantinya di masa mendatang.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeh Kurniandini (2018) Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Terhadap Primbon Jawa Dalam penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehab Rumah Di Kabupaten Temanggung yang memiliki hasil penelitian sebagian dabesar dari masyarakat Ngaringan masih memegang adat-adat yang sudah ada sejak leluhur zaman dahulu. Masyarakat mempertahankan adat bukan hanya sekadar sebagai bentuk pelengkap rutinitas yang telah dilakukan secara terus menerus akan tetapi menjadi sebuah bentuk pengaruh kepercayaan dari masyarakat yang masih begitu melekat terhadap tradisi tersebut. Tradisi acara perhitungan weton, slametan dan sedekah bumi. Masyarakat memiliki kepercayaan adanya sanksi apabila da seseorang yang melanggar tradisi yang ada.

ditambah lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto (2016) yang berjudul Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan yaitu tujuan utama masyarakat Kertosono sebagian masyarakat di sana menggunakan petung jawa sebagai tradisi baik dan menggunakan petung untuk mencari hari baik agar kelak seseorang yang menggunakan hari baik bisa mendapatkan kebaikan juga semasa hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlanjut dengan penelitian Abdul Latif AA yang berjudul spiritualitas petungan: konstruk psikologis penentuan waktu pernikahan pada orang jawa bahwa *petung weton* adalah wujud dari cara pandang dan juga kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai usaha untuk menekan tingkat kecemasan dan memberikan harapan baru dengan cara menghubungkan manusia dengan waktu pernikahan dengan cara horoskopis, juga da yang mengatakan sebagai usaha untuk mendekati atau menafsirkan kehendak dari Tuhan yang dikaitkan dengan sistem kalender Jawa. Pengaplikasian petungan didalam menentukan waktu pernikahan menggambarkan representasi psikologis dari suatu ketidakpastian dari nasib dan harapan dari seseorang di masa yang akan datang yang dibangun melalui konstruksi *petungan*.

Dalam penelitian Dwi Arini Zubaidah (2019) dengan judul Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton mendapatkan hasil yaitu sebagian besar masyarakat Jawa khususnya Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah memegang dan mempertahankan adat *petung* weton supaya tetap lestari di zaman modern seperti saat ini. *Petung* weton digunakan oleh sebagian besar masyarakat Ngaringan untuk penentuan kecocokan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang akan menikah. Masyarakat Ngaringan memmiliki kepercayaan bahwa *petung* weton merupakan sarana yang dianggap tepat untuk memiliki kehidupan keluarga yang penuh kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kedamaian. Penjumlahan weton yang dianggap tidak baik bagi kedua belah pihak menjadi patokan agar kedua belah pihak tidak boleh melanjutkan ke jenjang pernikahan, dengan alasan apabila pernikahan berlangsung kedua belah pihak akan menemukan kesulitan maupun kesialan di kemudian hari. Masyarakat Ngaringan memiliki pemikiran bahwa tolak ukur untuk menentukan kesepadanan pasangan tidak hanya dengan hal yang tampak akan tetapi juga menggunakan hal yang tidak tampak seperti petung weton yang dipercayai akurat untuk mengukur nasib keakuratannya hingga saat ini.

Dari berbagai penelitian yang telah dicantumkan terdapat perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Persamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu menggunakan Persepsi Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan petung weton sebagai variabel terikat, sedangkan untuk perbedaanya yaitu subjek penelitianya. Pada penelitian selanjutnya, peneliti memilih untuk meneliti Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca mengenai Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, dan juga menjadi pijakan ataupun acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

      Menambah wawasan tentang kebudayaan lokal dan juga persepsi masyarakat Jawa dan masyarakat Desa Tuwiri Kulon terhadap budaya *petung weton.*

   b. Bagi pemuda

      Supaya lebih mampu untuk menghargai pola pikir masyarakat sekitar dan tidak menyepelekan dan menolak tanpa alasan budaya warisan leluhur.

   c. Bagi Masyarakat

      Diharapkan dengan adanya penelitian ini mengurangi pemikiran mistis yang ada didalam setiap kebudayaan jawa khususnya weton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi penelitian ini berdasarkan acuan yang ada pada buku panduan skripsi 2018 UIN Sunan Ampel yaitu menjadi 5 bagian sebagai berikut:

1. BAB I

   Berisikan pendahuluan yang didalamnya menjabarkan latar belakang masalah, fokus penelitian yang akan digli oleh peneliti, keaslian penelitian yang berisikan hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang selanjutnya, tujuan penilitian merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

   Kajian Pustaka berisikan bagian yang menjelaskan teori-teori, hasil penelitian dan juga pendapat ahli tentang fokus penelitian yang bisa menjadi penyokong penelitian.

3. BAB III

   Merupakan bab yang didalamnya terdapat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian didalamnya juga mencakup tentang pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran penelitian, loksi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. BAB IV

   Dalam bab ini memuat tentang data temuan yang diperoleh yang didapatkan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan pada bab sebelumnya hal yang harus dipaparkan adalah *setting* penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

5. BAB V

   Bab terakhir yang berisikan penutup yang didalamnya memuat temuan pokok atau kesimpulan penelitian, implikasi dan tindak lanjut serta saran rekomendasi yang ditujukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan atau disebut dengan proses menerima stimulus oleh individu melalui alat indera atau biasa disebut juga sebagai proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti hanya disitu , akantetapi stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya dinamakan sebagai proses persepsi (Bimo Walgito, 2005: 100). Persepsi menurut Muslichah Zarkasi dalam artian sempit merupakan sebuah penglihatan, yaitu bagaimana cara individu melihat sesuatu, dan dalam artian yang lebih luas adalah bagaimana cara seseorang memilihat dan cara mengartikan apa yang terlihat (M. Zarkasi, 1978)

Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat secara umum persepsi adalah proses mendapatkan, menafsirkan, pemilihan dan pengolahan informasi indrawi. Dijelaskan bahwasanya persepsi didapatkan pada saat individu mendapat stimulus dari luar yang tertangkap oleh organ-organ indranya yang kemudian diolah dalam otak.Persepsi bisa disebut sebagai proses pencarian suatu informasi untuk dapat dipahami dengan menggunakan panca indra (Sarlito W. Sarwono 2002:94).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Robbin (dalam Fattah Hanurawan, 2010: 37-40) berpendapat bahwa ada beberapa faktor penting yang memberikan pengaruh didalam proses pembentukan sebuah persepsi sosial seseorang, faktor-faktor itu adalah faktor, situasi (*the situation*), penerima (*the perceiver*) dan objek sasaran (*the target*).

Sarlito W Sarwono perpendapat bahwa persepsi akan berlangsung saat individu menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh alat indranya yang kemudian diolah kedalam otak, kemudian di dalamnya terjadi sebuah proses berpikir yang akhirnya akan diwujudkan kedalam sebuah tanggapan atau pemahaman dari individu (Sarlito W. Sarwono,2013).

Persepsi juga menyangkut masuknya suatu peristiwa atau stimulus kedalam otak (kesadaran). Melalui alat indera manusia menyerap semua informasi atau membuat suatu hubungan dengan dunia luar. Objek, suara, benda dan berbagai hal menyangkut informasi dari lingkungan sekitar merupakan sebuah perangsang bagi individu sehingga individu akan memberikan respon ataupun reaksi dengan cara yang berbeda antara satu dan yang lain (Lilik Sriyanti, 2013:109).

Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapatkan dari penyimpulan atau penafsiran pesan yang didapatkan, persepsi bisa diartikan sebagai pemberian makna terhadap stimulus inderawi individu (Jalaludin Rakhmat, 2000:51).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi adalah suatu cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa melalui penginderaan, yang kemudian diproses untuk menyimpulkan sesuai dengan pengetahuan dari dalam individu. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan *Petung Weton* Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

Bentuk-bentuk dari persepsi merupakan suatu pandangan yang didasari penilaian terhadap suatu objek yang tertangkap oleh alat indera, kapanpun, dimanapun, jika ada stimulus yang mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi suatu proses kognitif mencangkup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Karena alasan inilah manusia sangat terbatas dalam mempersepsikan suatu hal, sehingga hal tersebut mengakibatkan tidak semua hal mampu dipersepsikan secara keseluruhan. Dapat diartikan bahwa meskipun hal tersebut sering disadari, stimulus yang akan dipersepsikan dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya, dengan ini terdapat dua bentuk dari persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif

   Yang dikatkan sebagai persepsi positif adalah persepsi atau sudut pandang terhadap sebuah objek kemudian menuju pada suatu keadaan dimana individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersepsikan lebih cenderung menerima objek yang tertangkap karena sesuai dengan keadaan dirinya.

2. Persepsi Negatif

Sedangkan yang dikatakan sebagai persepsi negatif adalah persepsi sudut pandang terhadap suatu objek dan merujuk terhadap keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung akan menolak objek yang ditangkap dikarenakan adanya ketidak sesuaian dengan dirinya (Mifta Toha, 2006:30).

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam persepsi dapat dilihat dengan adanya beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Suatu ojek akan memberikan rangsang yang mengakibatkan stimulus yang nantinya kan diterima oleh alat indera dan akan masuk kedalam otak yang akhirnya akan dapat dipersepsikan.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau desebut juga dengan reseptor merupakan alat yang akan menerima sebuah stimulus, selain itu juga harus terdapat saraf sensoris yang menjadi sebuah alat yang akan meneruskan sebuah stimulus yang telah diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yang tidak lain adalah otak yang menjadi pusat kesadaran individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan juga sebagai alat untuk mendapatkan respon diperlukansebuah saraf yang dikenal sebagai saraf motoris.

c. Perhatian

Agar menyadari atau untuk merpersepsi diperlukan adanya seuatu perhatian, yaitu sebagai langkah awal persiapan dalam rangka melakukan sebuah persepsi. Perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan pemikiran dari seluruh aktivitas individu yang diarahkan terhadap sesuatu atau sekelompok objek (Bimo Walgito, 2010:101).

B. Konsep Masyarakat Jawa

Aguste Comte memiliki pendapat bahwasanya masyarakat adalah kelompok makhluk hidup dengan adanya realitas baru yang berkembang menurut hukum mereka ciptakan sendiri dan mengalami perkembangan sesuai pola perkembangannnya. (Suwarno, 2001:63).

Menurut A.R. Radcliffe Brown (1881-1955) dalam buku Antropologi Jilid 1, masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang menempati suatu daerah tertentu dan memiliki adat ataupun tradisi yang sama dalam kelompok tersebut.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa masyarakat merupakan kesatuan kehidupan manusia yang mampu melakukan interaksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang memiliki sifat kontinyu dan juga dapat terliahat oleh sebuah rasa identitas yang terlihat sama. (Suwarno, 2001:61).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soerjono Soekanto mengatakan bahwasanya masyarakat merupakan manusia yang hidup bersamasama dan menghasilkan suatu kebudayaan, dengan demikian tidak akan ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak mungkin ada suatu kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan juga sebagai elemen pendukungnya (Soerjono Soekanto, 1990:187).

Salah satu kelompok masyarakat yang ada di Negara kesatuan republik Indonesia adalah masyarakat suku Jawa, dimana masyarakat suku Jawa adalah suku bangsa terbesar yang ada di Indonesia. Orang suku Jawa adalah orang yang bahasa ibunya atau bahasa aslinya adalah bahasa Jawa yang menjadi bahasa sebenarnya, jadi dapat dikatakan orang Jawa adalah salah satu penduduk asli, bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, 1984:11).

Saat ini masyarakat suku Jawa telah menyebar keberbagai wilayah yang ada di negeri ini seperti di Banten, Lampung, Sumatra Utara, dan Jakarta. Di daerah Jawa Barat sebagian dari mereka banyak ditemukan berada dan menetap di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Menurut Marbangun Hardjowirogo sebagiat besar orang Jawa itu satu budaya, mereka memiliki pola fikir dan memiliki perasaan seperti nenek moyang mereka yang berada di Jawa Tengah, dengan kota Solo dan Yogya sebagai pusat kebudayaan yang ada (Maria A. Sardjono, 1992:13).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian tentang masyarakat jawa diatas peneliti membatasi penelitian ini yaitu kepada masyarakat jawa yang ada di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

C. Petung Jawa

Memilih pasangan hidup atau jodoh sangatlah penting ketika seseorang akan melaksananakan pernikahan, sehingga didalam kebudayaan Jawa ada yang dinamakan *petung weton*. *Weton* bisa diartikan sebagai perhitungan hari kelahiran kedua calon mempelai. Namun *petung weton* ini, bukanlah menjadi penentu apakah calon menantu dpat diterima atau tidak. Apabila *petung weton* jatuh pada suatu kebaikan, itu akan menjadi doa dan harapan dari orang tua. Namun apabila *petung* jatuh pada hitungan yang kurang beruntung atau tidak baik diharapkan kedua mempelai lebih waspada dan memanjatkan doa keselamatan dan tawakal kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dunia maupun akhirat (Hari wijaya, 2005:7).

Kalender Jawa mempunyai arti juga fungsi bukan hanya sebagai petunjuk hari maupun tanggal sebagaimana umumnya, akan tetapi menjadi dasar dan memilki suatu hubungan dengan apa yang disebut dengan *Petung* Jawa (Purwadi dan Siti Maziyah, 2009:14). Sedangkan *petung* jawa mempunyai arti yaitu perhitungan baik atau buruk yang masuk kedalam lambang watak dari hari, tanggal, bulan, tahun, Pranata Mangsa, wuku dan lain-lainnya (Suwardi (2010:102). Kelangsungan dalam penggunaan *petung* jawa merupakan tradisi, adat-istiadat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwarisi secara turun-temurun, bersifat resisten, dan terbentuk bahkan ketika di luar kesadaran seseorang (Ritzer & Goodman, 2007).

Purwadi mengatakan *Petung* Jawa adalah perhitungan yang terdapat kata baik atau buruk yang dituangkn kedalam lambang dan watak dari hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa juga wuku (Purwadi, 2007: 150) dan *Petung* Jawa dikatakan sebagai perangkat budaya yang terdapat pada masyarakat Jawa yang didasari dengan nilai-nilai dan disimbolkan dalam sitem kalender atau penanggalan Jawa. Geertz (dalam Syaifudin, 2006).

Pengaplikasian *petung* didalam menentukan hari pernikahan adalah suatu tindakan yang bersifat sosial, yang menjadi tuntutan kebiasaan dan tradisi di masyarakat jawa (Hall & Lindzey, 2005).

Adapun nama hari, bulan, dan tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Jumlah *Neptu* Hari dan Pasaran

No.	Nama Hari	*Neptu*	Nama Pasaran	*Nilai*
1	Ahad	5	Kliwon	8
2	Senen	4	Legi	5
3	Selasa	3	Pahing	9
4	Rebo	7	Pon	7
5	Kmis	8	Wage	4
6	Jemuah	6		
7	Setu	9		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Nama dan Jumlah *Neptu* Bulan

No.	Nama Bulan	*Neptu*
1	Suro	7
2	Sapar	2
3	Mulud (Rabingulawal)	3
4	Bakda Mulud (Rabingulakir)	5
5	Jumadilawal	6
6	Jumadilakir	1
7	Rejeb	2
8	Ruwah	4
9	Pasa	5
10	Sawal	7
11	Selo (Dulkaidah)	1
12	Besar	3

Tabel 3.2

Nama Tahun dan Jumlah Neptu

No.	Nama Tahun	Nilai
1	Alip	1
2	Ehe	5
3	Jimawal	3
4	Je	7
5	Dal	4
6	Be	2
7	Wawu	6
8	Jimakir	3

Weton penganten laki-laki dan perempuan wadon, neptu hari dan pasaran kagunggung, menjumlah *Neptu* dari bulan, tahun dan tanggal, lalu dibagi 9 mendapatkan sisa berapa. Apabila sisa 1,4,7 jatuh pada wali, ala. Sisa 2,5,8 jatuh panghulu, sedheng. Sisa 3,6,9 jatuh penganten, itu yang dikatakan baik, contoh perhitungan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2

Contoh Perhitungan Hari Pernikahan

Penganten lanang :	dina	Rebo	neptu	7
	pasaran	Kliwon	"	8
	sasi	Suro	"	7
	tanggal	……,,		20
	taun	Alip	"	1
Penganten wadon :	dina	Jemuah	neptu	6
	pasaran	Pon	"	7
	sasi	Sapar	"	2
	tanggal	……,,		14
	taun	Alip	"	6
	gungung			78

78 kabage 9 = turah 6, tiba penganten, becik (Soemodidjodjo, 1980:18).

Itulah salah satu contoh perhitungan yang sering dilakukan oleh masyarakat jawa dimana menggunakan rumus tertentu guna mencari jawaban dari hari yang dianggap baik dan orang jawa sendiri sering menyebutnya sebagai *Petung Weton*.

D. Pernikahan

didalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami dan isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan dua insan, menjadi satu keutuhan yang dinamakan keluarga yang melalui dari akad perjanjian yang diatur didalam agama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itulah perkawinan menjadi hal yang diagungkan, luhur dan sakral (Hariwijaya, 2005:1).

Ki Ageng Suryomentaram memiliki sebuah gagasan bahwasanya pernikahan adalah jalinan hubungan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, untuk bersama dn satu tujuan yaitu mencukupi kebutuhan rumahtangga, berkeluaraga dan juga berkawan.ada juga yang berpendapan lain tentang pernikahan yaitu mendefinisikan pernikahan adalah persatuan antara laki-laki dan perempuan, yang bersatu melalui prosedur adan guna membina rumah tangga atau berkeluarga (Kamus Istilah Sosiologi, 1984:128).

William A Haviland (1985:77) mengatakan bahwa pernikahan merupakan sebuah transaksi atau kontrak yang dikatakan sah dan resmi antara seorang lak-laki dengan seorang perempuan yang memantabkan hak mereka yang paten untuk melakukan hubungan seks antara satu sama lain, juga menegaskan bahwa si perempuan yang berhubungan telah memenuhi criteria untuk hamil serta melahirkan.(Sugeng Pujileksono, 2015:51). Pernikahan adalah suatu hubungan badan atau kelamin antara laki-laki dan perempuan,yang juga membawa hubungan-hubungan yang lebih meluas, yaitu antara kelompok saudara pihak laki-laki dengan perempuan, bahkan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain (Purwadi, 2005:154).

Sebuah upacara pernikahan adalah sebuah kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha untuk mematangkan, menetapkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan suatu perkawinan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:10). Upacara pernikahan ialah aktivitas suatu kelompok didalam masyarakat tertentu, yang telah diatur oleh suatu kesepakatan dari pranata sosial, dengan keinginan mendapatkan status legal atau pengakuan dari warga masyarakat sekitar (Purwadi, 2005:153).

Pernikahan yang ada pada masyarakat Jawa bisa dikatakan memiliki proses yang terbilang sangat unik dikarenakan begitu banyaknya yang dapat ditemukan sehingga menjadi pembeda dengan adat pernikahan dengan suku yang lain. Salah satunya yaitu dilakukan *petung* weton (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979:66).

Dalam budaya Jawa, suami dan istri sering dengan istilah garwa yang artinya sigaraning nyowo, atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi belahan jiwa dikarenakan kata garwo sendiri memiliki hakekat sebagai satu kesatuan orang jawa sendiri memiliki istilah sendiri yaitu curiga manjing warangka yang artinya adalah sebilah keris masuk menyatu ke dalam warangkanya (wadah keris).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pernikahan yang telah dijabarkan diatas, menunjukan bahwa pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan jiwa yang mengikat lahir maupun batin dan bersifat sakral karena telah diatur oleh agama maupun norma bermasyarakat guna mendapatkan keutuhan kebersamaan antara pihak laki-laki dan juaga perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kepercayaan

Rousseau *et al* (1998) mengatakan bahwasanya kepercayaan merupakan wilayah psikologis yang berisikan perhatian menerima sesuatu dengan apa adanya yang berdasarkan suatu harapan terhadap perilaku terbaik dari orang lain.

Ba dan Pavlou (2002) disini juga memiliki pendapat yaitu mengatakan bahwa kepercayaan sebagai penilaian satu hubungan individu dengan individu lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang banyak dengan ketidakpastian.

Ada juga pendapat penguat yaitu pendapat yang di kemukakan oleh (Moorman, 1993) beliau mengatakan ketika individu akan mengambil keputusan, maka individu tersebut akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari individu lain yang dapat dipercayainya daripada individu lain yang tidak dapat dipercaya.

Disini dapat kita Tarik kesimpulan yang mengatakan bahwa kepercayaan akan mempengaruhi pilihan hidup dari seseorang, dan kepercayaan pula yang berperan besar terhadap pilihan hidup masing-masing dari individu. Tentunya kepercayaan secara otomatis akan berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap suatu hal yang berkaitan dengan sudut pandang ataupun pemahaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulias menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Menemukan suatu hal yangdianggap penting. Sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun data lisan dari setiap orang dan sebuah perilaku yang bisa diamati. (Maleong 1998:103).

Penelitian deskriptif kualitatif dijabarkan menurut perkataan responden, secara apa adanya sesuai dengan apa pertanyaan dari penelitiannya, setelah itu dianalisis dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi mengapa responden berprilaku (memiliki perasaan, berpikir maupun bertindak) seperti itu dan tidak seperti yang lainnya (Husaini Usman dkk, 2008:130).

Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dan memerlukan terjun lapangan secara langsung untuk menggali informasi, mencatat setiap informasi yang dianggap sebagai pokok atau bahan yang menyokong penelitian ini tanpa adanya pengurangan maupun melebihkan informasi yang diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan observasi makadari itu kehaadiran peniliti sangat dibutuhkan guna mendapatkan informasi tersebut agar dapat sesuai dan akurat.

Didalam penelitian kualitatif yang ingin diteliti, peneliti berperan menjadi observer dan peneliti wajib terlibat secara langsung dalam proses observasi dan wawancara dengan informan. Peneliti juga tidak lupa menggunakan alat bantu seperti rekaman suara sebagai penguat untuk penulisan ulang supaya tidak ada pihak merasa dirugikan dan juga kamera ditujukan untuk mebuktikan bahwasanya peneliti benar-benar melakukan wawancara dan observasi secara langsung.

Dengan melibatkan diri secara langsung maka hal tersebut akan memperkuat setiap informasi yang diutarakan oleh informan, peneliti juga akan lebih leluasa menggali informasi yang peneliti butuhkan yang tak kalah penting ialah apabila peneliti terlibat langsung maka peneliti akan mampu meminimalsir keselahpahaman informasi dan menjadikan penelitian lebih akurat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, Desa Tuwiri Kulon adalah desa yang terletak kurang lebih 9,0 Km dari kabupaten tuban, informan yang dituju adalah warga asli suku jawa yang berdomisili di Desa Tuwri Kulon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut selain peneliti adalah warga desa tersebut peneliti juga sering mengamati bahwasanya masyarakat desa Tuwiri Kulon sangat menjaga budaya petung jawa yang terus dilaksanakan secara turun-temurun dari dulu hingga detik ini.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 4 orang informan yang dianggap mumpuni untuk menjadi subjek penelitian, untuk mencari data yang sesuai dengan criteria penelitian peneliti memilih subjek dari beberapa 4 golongan yaitu petani, kaum intelektual, pemangku adat dan pemuka agama.

Alasan mengapa dipilihnya beberapa criteria yang telah disebutkan adalah supaya penelitian ini lebih akurat dan detail ketika mendapatkan informasi, dekarenakan 4 elemen tersebut mewakili setiap golongan masyarakat desa Tuwiri Kulon.

Berkaitan adanya pembatasan pergerakan yang diakibatkan oleh COVID-19 dan adanya beberapa masyarakat yang ter infeksi mengakibatkan terbatasnya ruang gerak bagi peneliti dan kurang leluasa untuk mengamati sekaligus menggali informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung guna mendapatkan sebuahh informasi, metode ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan informasi.

Observasi sendiri ditujukan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi dengan melakukan observasi secara langsung terhadap objek permasalahan yang diteliti sehingga dapat mendapatkan data yang akurat dan konkret yang yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari Pernikahan di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

b. Subjek Penelitian

J.S Badudu mengatakan bahwa ada beberapa kriteria dalam menentukan seorang informan atau subjek dari sebuah penelitian antara lain:

1. Umur dari informan harus dipastikan dapat mewakili sekelompok masyarakat.
2. Memiliki kemampuan dan psikologi yang memadai agar mampu menghasilkan kata yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.
3. Informan diharuskan seorang penutur asli dari sebuah bahasa dan dialek yang sedang diteliti. (J.S Badudu, 1985 : 55-56).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah dijabarkan di atas, dalam menentukan informan penelitian ini harus purporsive. Dalam Teknik Purposive peneliti haruh memilih subjek yang akan diteliti dan juga lokasi yang digunakan untuk meneliti dengan bertujuan menggali informasi dan mempelajari permasalahan yang diteliti guna memperoleh hasil penelitian(Haris Herdiansyah, 2012 : 106). Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

1. Informan adalah bagian dari kelompok masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian.
2. Informan adalah masyarakat asli dari Suku Jawa.
3. Informan dapat dipercayai untuk mempertanggung jawabkan perkataan yang diutarakan.
4. Informan memiliki wawasan yang luas dan juga waktu yang cukup untuk memberikan sebuah informasi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih empat subjek yaitu masyarakat Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang sudah berumah tangga atau dalam proses pernikahannya menggunakan petung weton sebagai penentuan hari baik pernikahannya dari golongan petani, perangkat desa, tokoh berpendidikan dan tokoh adat.

c. Wawancara

Berbicara mengenai wawancara Abdurrahmat Fathoni berpendapat wawancara merupakan sebuah teknik yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan dating dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Abdurrahmat Fathoni, 2011:105).

Wawancara merupakan suatu percakapan yang mengarah pada suatu permasalahan tertentu dan merupakan proses Tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan atau informasi sejelas mungkin kepada subyek penelitian (Imam Gunawan, 2013:160).

Dengan demikian peneliti akan menyampaikan masksud dari penelitian terlebih dahulu, setelah itu peneliti menanyakan kesedian informan untuk dilakukanya wawancara, wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur akantetapi tetap membuat guide pertanyaan diharapkan mampu membatasi topik pembahasan yang dibicarakan agar tidak melebar, juga untuk mempermudah laju dari wawancara maka peneliti menyediakan alat tulis untuk mencatan dan handphone untuk dokumentasi.

Wawancara dilakukan ketika peneliti sudah mendapatkan izin dari informan dan peneliti tidak akan memberikan paksaan apabila informan enggan untuk memberikan keterangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud tulusan atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumentasi resmi, buku, artikel, arsip, dan foto.(Sudarto, 2002:71)

Ditahap dokumentasi peneliti akan mendokumentasikan setiap hal yang bisa menjadi bukti, berguna untuk penelitian ini seperti foto waktu wawancara dan bukti tertulis seperti buku nikah apabila diperlukan untuk menjadi penguat penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung guna mendapatkan sebuahh informasi, metode ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan informasi, satu contoh peneliti mengamati sepupu yang akan menikah di bulan agustus 2020 ini, maka peneliti mengamati alur yang dilakukan ketika akan menentukan hari pernikahan tersebut hingga menghasilkan hari yang dianggap baik oleh kedua belah pihak.

Observasi sendiri ditujukan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi dengan melakukan observasi secara langsung terhadap objek permasalahan yang diteliti sehingga dapat mendapatkan data yang akurat dan konkret yang yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Jawa mengenai Penentuan Hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahan di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

F. Analisis Data

Analisis kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat dari kejadian fenomenologis yang mengedepankan penghayatan dan penafsiran makna dari peristiwa dan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri(Husaini Usman, 2009:78).

Langkah- langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok dari penelitian, fokus pada hal-hal yang dirasa penting. Dengan demikian maka akan memperoleh data yang jelas penggambaranya dan lebih mudah untuk dijabarkan kedalam penulisan

   Peneliti mendapatkan data yang begitu bnyak sehingga membutuhkan yang namanya pencatatan secara terperinci, agar tidak ada satupun informasi yang dianggap bermanfaat bagi penelitian dan dirasa menguntungkan penelitian menjadi terlewatkan. (Sugiyono, 2015:247).

   Dengan adanya ketentuan diatas maka peneliti memutuskan menggunakan reduksi data, dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang didapatkan oleh peneliti begitu banyak maka peneliti akan memilah dan merangkum setiap informasi yang diterima oleh peneliti tanpa mengurangi makna suatu kata atau pesan informasi yang diberikan oleh informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat data secara keseluruhan. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Setelah data diredusi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kulitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya.

Setelah data-data terkumpul secara kualitatif, maka penulis selanjutnya mengumpulkan data sebagai berikut:

1. *Editing,* merupakan proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari proses analisis *Maslahah Mursalah* dalam pengelolaan wisata religi bagi perekonmian warga sekitar.
3. *Analizing,* merupakan proses analisi-analisi pada data sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini.
4. *Organizing,* merupakan proses penyusunan secara sistematis data yang diperoleh tersebut yang sudah direncanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya dan kerangka tersebut disusun berdasarkan data yang relavan dengan pertanyaan dalam rumusan masalah.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang relevan dan disajikan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

G. Pengecekn Keabsahan Temuan

Creswell (2015) mengatakan ada delapan mtode yang dirasa mampu digunakan untuk mengetahui suatu validitas atau yang dinamakan keabsahan suatu data penelitian diantaranya adalah membuat deskripsi dari hasil penemuan data, regulasi, triagulasi, *number cheking,* klarifikasi bias yang ada dalam penelitian, memanfaatkan waktu yang terbilang cukup lama untuk penelitian, melkukan Tanya jawab.

Didalam penelitian ini peneliti memilih memilih teknik triagulasi dipilih sebagai salah satu cara untuk mengecek validitas atau yangdinamakan keabsahan data penelitian. Triagulasi sendiri menjadi salah satu teknik pengecekan validitas data dengan cara mengecek seluruh data yang telah diperoleh (sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunkan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIA DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabubaten tuban. Desa yang memiliki jumlah penduduk 2.420 jiwa dan keseluruhan memeluk agama islam ini masih sangat kental sekali dengan budaya *petung* weton. Dalam segala macam urusan memang penduduk desa ini tidak bisa terlepas dari tradisi kebudayaanya.

Masyarakat desa Tuwiri Kulon terkenal dengan penduduk yang ramah dan kerap sekali gotong royong apabila ada tetanggayang membangun rumah baru, acara pemakaman, bersih makam, bersih desa dan acara sedekah bumi yang masih begitu terjaga hingga kini.

Desa yang memiliki luas lahan 407 ha ini mayoritas pendudukyabermata pencaarian sebagai petani dan sebagian kecil penduduknya ada yang bekerja di perkantoran, guru dan juga tim medis, adapun gambaran peta wilayah desa Tuwiri Kulon adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Desa Tuwiri Kulon

Ada begitu banyak cerita yang menceritakan sejarah terbentuknya desa tuwiri kulon dulu desa ini bernama desa Tuwiri, Karena adanya pemechan wilayah dikarenakan terlalu luasnya wilayah desa Tuwiri Kulon Tersebut, maka kin desa ini terpecah menjadi dua wilayah yaitu Desa Tuwiri Kulon dan Desa Tuwiri Wetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Tuwiri sendiri terbentuk atau mulai ada ketika adanya batu yang jatuh dari langit yang terjatuh di area pertanahan desa ketika itu batu itu terlihat oleh anak anak gembala dan disoraki dengn keras "watu tiban, watu tiban, watu tiban" sehingga batu itu kembali terbang dan terjatuh kembali di daerah yang dinamakan tuban, dan ada sedikit batu yang tertinggal di bekas watu tiban tersebut dan orang-orang menyebutnya dengan *watu keri* hingga nama itu berubah menjadi Tuwiri.

Ada juga cerita yang mengatakan bahwa pada masa maja pahit berakhir dan memindahkan kekuasaan ke demak, ada burung bangau yang diperintahkan untuk memindahkan pusaka yang berbentuk yoni, burung bangau tersebut di olok-olok oleh anak-anak penggembala hingga akhirnya burung bangau tersebut jengkel dan menjatuhkan pusakanya, itu kemudian disebut *watu tiban*, akan tetapi ada sedikit serpihan batu yang tertinggal itulah yang disebut *watu keri* atau kini disebut tuwiri.

Itulah sejarah singkat yang tercatat di halaman web Desa Tuwiri kulon memang ada beberapa versi yang menyebutkan asal usul kata desa Tuwiri akan tetapi menurut pendapat dari bebrapa tokoh desa cerita itulah yang paling kuat akan kebenaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 4 warga masyarakat Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, 4 warga tersebut memiliki latar belakang masing-masing dengan variasi umur yang berbeda pula, dengan adanya kriteria subjek diharapkan mampu mewakili dan memberikan jawaban yang lebih akurat untuk penelitian ini.

Informan pertama adalah masrukin seorang yang bekerja sebagai kepala tata usaha di salahsatu SMP Negeri di Kecamatan merkurak, sebagai tokoh yang dianggap intelektual oleh warga sekitar, pak masrukin sendiri pernah menggunakan *petung weton* ketika akan mencari hari baik dalam pernikahan.

Informan kedua adalah bapak kastono, seorang petani yang juga seorang yang dianggap mampu membuat atau mencari hari baik menggunakan petung weton sesui dengan budaya yang digunakan oleh masyarakat Desa Tuwiri Kulon.

Informan ketiga adalah mas Anuri Bidayanto, beliau adalah anggota Badan Permusyawaratan Desa, beliau adalah tokoh yang masih dianggap muda oleh masyarakat Desa Tuwiri Kulon memiliki pergaulan yang luas dan juga memiliki wawasan yang mumpuni apabila dijadikan sebagai subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan keempat adalah tokoh ulama Desa Tuwiri Kulon Yaitu mbah kyai najib juga akrab disebut pak najib, eliau adalah tokoh keagamaan yang juga dianggap relevan ketika dijadikan informan penelitian ini, dengan alasan beliau adalah orang asli suku jawa juga kecil di lingkungan orang jawa yang masih memegang tradisi *petung weton* tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian *Petung Weton* dan Tokoh Penentu Hari Baik Menurut Persepsi Masyarakat Desa Tuwiri Kulon

Pengertian petung weton telah dipersepsikan oleh informan, setiap informan memberikan persepsi yang berbeda. Berikut pendapat menurut pak masrukin berpendapat bahwa petung weton adalah penentuan atau penjumlahan neptu kelahiran kedua mempelai, neptu bulan, tahun dan tanggal dihitung dengan cara tertentu guna menetukan hari yang dianggap baik untuk menggelar acra pernikahan dan yang menjadi penentu hari baik adalah orang yanag paham dan dianggap mampu membuat hari baik.

> "perintah orang tua dulu ketika mau menggelar acra pernikahan mereka membuat kesepakatan hari yang dianggap baik untuk menggelarnya, ya setahu petung weton itu memang digunakan untuk mencari hari baik yaitu dengan cara menjumlahkan neptu hari kelahiran kedua mempelai, neptu bulan, tahun dan tanggal dengan cara perhitungan khusus sehingga menghasilkan hari yang dianggap baik di dalam tradisi kita dan di desa kita juga punya bapak kastono, mbah kasmirin, pak kacung yang masih bisa membuat hari baik" (wawancara dirumah pak masrukin tanggal 23 juni 2020).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat mas yanto selaku pemuda dan juga tokoh masyarakat yang menjabat sebagai anggota BPD, beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersepsikan pengertian dari *petung weton,* pendapat mas yanto adalah yang dimaksud petung weton itu suatu perhitungan dengan rumus khusus yang digunakan untuk memilih hari yang sesuai dan dianggap cocok dalam menentukan hari pernikahan.

> "Sepengetahuan saya mengenai *petungan* itu bukan hanya digunakan dalam mencri hari baik saja akan tetapi juga segala hal yang dianggap penting, maka dari itu petung weton itu merupakan perhitungan dimana perhitungan itu menggunakan rumus khusus dan hasil dari perhitungan tersebut yang nantinya dijadikan patokan apakah hari tersebut cocok dan baik digunakan untuk pernikahan biasanya yang paling sering dimintai pendapat itu pak kastono dan mbah kasmirin selaku orang yang paham tentang hal tersebut"(wawancara dirumah mas yanto pada tanggal 23 juni 2020).

Pendapat yang selanjutnya dijabarkan oleh orang yang dianggap paham mengenai petung weton yaitu bapak kastono beliau adalah seorang yang sring membuatkan hari bagi warga yang ingin menikahkan anaknya, beliau berpendapat petung weton adalah perhitungan dimana orang memilih hari yang paling baik berdasarkan kitab primbon, dan hasil akhir dari perhitungan tersebut yang menjadi penentu apakah hari yang akan digunakan termasuk layak ataupun tidak.

> "Setiap orang pasti punya weton setiap weton memiliki jumlahnya masing-masing begitu pula dengan hari juga meliki nilai tersendiri yang leluhur kita bilang dulu sebagai pasaran, bulan, htahun maupun hari itu juga punya pasaran itulah yang nantinya dijadikan dasar perhitungan dan mampu menentukan hari yang cocok setiap orang bisa menentukan waktu itu asalkan paham akan tata caranya".(wawancara bapak kastono tanggal 23 juni 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa petung weton adalah sebuah metode perhitungan yang menggunakan rumus khusus sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menghasilkan hasil akhir yang menjadi penentu baik atau buruknya hari pernikahan dan orang yang menjadi penentu hari tersebut adalah orang yang paham akan rumus perhitungan hari baik.

2. **Persepsi Terhadap Budaya *Petung Weton* dan Banyaknya Masyarakat Yang Masih Menggunakan Petung weton**

Setiap daerah dipastikan memiliki budayanya masing-masing seperti halnya dengan Des Tuwiri Kulon kecamatan merakurak kabupaten Tuban ini, warga disini memang memiliki banyak tradisi yang di jaga kelestarianya seperti *petung weton* dipastikan mayoritas dari warga di Desa Tuwiri kulon Menggunakan petung weton dalam menentukan hal yang dianggap penting salah santunya adalah penentuan hari baik dalam pernikahan. Seperti yang telah diungkapkan oleh mas yanto persepsi mas yanto selaku tokoh desa sekaligus pemuda mengenai tradisi *petung weton* adalah budaya warisan leluhur yang mengajarkan konsep kewaspadaan terhadap segala tindakan yang akan dilakukan.

> " masyarakat kita sebagian besar bahkan bisa dikatakan 99% masih menggunakan *petung weton* untuk segala macam keputusan penting mereka, dari segala macam golongan menggunakan tradisi tersebut karena ini adalah ajaran yang diwariskan oleh leluhur kita guna berhati-hati dalam mengambil keputusan penting.(wawancara dirumah mas yanto tanggal 23 juni 2020).

Begitu juga dengan pak masrukin beliau mengutarakan persepsi beliau mengenai budaya *petung weton* dan juga banyaknya masyarakat yang masih menggunakan tradisi ini dalam keseharian mereka, pak masrukin memiliki persepsi bahwa *petung weton* tersebut adalah ciri khas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh orang jawa, dan digunakan oleh masyarakat Desa Tuwiri Kulon Pada umumnya harus dijaga kelestarianya supaya tetap ada.

> "Iya, warga Desa ini masih begitu menjaga budaya yang ditinggalkan orang tua dulu, mengingat ini menjadi ciri khas yang kita miliki dan jangan lupa orang tua kita dulu adalah orang-orang cerdas pada masanya sehingga mampu menurunkan atau mewariskan budaya yang luar biasa yang belum tentu suku lain bahkan bangsa lain mampu membuat tandinganya, sudah semestinya kita menjaganya dan melestarikanya, toh warga Desa Tuwiri Kulon masih sangat memegang kebudayaan itu hingga saat ini" (wawancara pak masrukin 23 juni 2020).

Pak kastono juga memberikan pendapatnya mengenai hal ini beliau menjabarkan pemikiranya mengenai budaya ini beliau berpendapat orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak dan cucunya, begitu pula dengan leluhur kita yang meninggalkan ajaran kebaikan dengan maksud dan tujuan agar anak cucunya di kehidupan kelak tidak terkena musibah seperti apa yang dialami oleh leluhur.

> "orang jawa itu terkenal dengan kecerdasa dan kewaspadaanya, dulu leluhur kita itu hidup bukan hanya sekedar hidup akan tetapi mereka mengingat setiap kejadian yang ada dan mencatatnya dan mengaitkanya dengan keadaan tertentu, hal tersebut melalui pemikiran yang begitu panjang dan juga memerlukan spriritualitas atau ketenangan batin yang tinggi supaya mampu mengaitkan setiap peristiwa yang dialaminya, bukan hanya sekedar pengalaman maupun peristiwa akan tetapi juga petunjuk dari Yang Maha Kuasa, konsep pemikiran itulah yang dinamakan *othak athek mathuk,* hasil dari otak atik matuk itu dirangkum dan kini menjadi buku pedoman yang disebut primbon, salah satu isi primbon adalah petung weton yang digunakan untuk mencari hari yang paling baik dan yang tak kalah penting petung tersebut adalah sebuah do'a untuk kebaikan bagi setiap orang yang menggunakan".(wawancara pak kastono23 juni 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan mengenai apasaja yang telah diutarakan oleh beberapa informan di dalam kutipan tersebut, memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Masyarakat Desa Tuwiri Kulon masih memegang teguh peninggalan leluhur dan mempercayai bahwa ini adalah peninggalan yang dianggap baik dilaksanakan dan terus dijaga dari generari ke generasi berikutnya.

3. **Persepsi Masyarakat Tuwiri Kulon Mengenanai *Petung weton* Sebagai Tolak Ukur Penentuan Hari pernikahan dan Manfaatnya Dalam Pernikahan**

Sebagian besar dari Masyarakat jawa menggunakan *petung weton* untuk menentukan hari baik pernikahan, banyak alasan mengapa hal tersebut di gunakan, bahkan tidak sedikit orang yang memiliki keyakinan mengenai manfaat dari tradisi tersebut.

Walaupun dimasa kemajuan teknologi ini dan jenjang pendidikan yang tingga serta berkualitas, sepertinya tidak menjadi halangan yang berarti bagi kelestarian budaya *petung weton* ini, salah satunya ialah ungkapan dari bapak kastono, beliau memiliki persepsi bahwa banyak orang yang takut meninggalkn *petung weton*, takut mendapatkan musibah atau petaka apabila ada hari yang tidak cocok ketika sembrono memilih hari tanpa menggunakan *petung weton.*

> "apabila meninggalkan *petung weton* untuk pernikahan ditakutkan kalau ada hal yang tiding diinginkan, semisal, kejadian listrik mati, hujan yang tak kunjung reda, atau angin kencang, itu biasanya menjadi alasan kita kenapa menggunakan petong weton ya untuk itu, kan ya banyak hari baik kalo memang hari tersebut tidak cocok, ya sebinsanya kita menghindari kesialan seperti itu". (Wawancar bapak kastono 25 Juni 2020)

Tentu menjadi sebuah hal yang sangat terlihat penting sebagai pelengkap dari kehidupan masyarakat desa Tuwiri Kulon melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unkpan dari bapak kastono tersebut, bagaimana tidak dengan alasan petung weton mampu meminimalisir yang suatu kesialan, dan menghindari hal buruk saat menggelar acar pernikahan

Pernyataan tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh persepsi dari pak masrukin , beliu juga angkant bicara soal persepsi masyarakat Desa Tuwiri Kulon mengenai petung weton yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan hari pernikahan dan juga manfaatnya didalam sebuah penikahan, beliau mengungkapkan pengalaman pribadnya dalam hal ini yang beliau sampaikan adalah ketentuan memang berasal dari tuhan apai apa salahnya ketika kita ingin ber sebaik mungkin semampu kita sebai manusia.

> "Budaya tidak memandang kasta yang ada hanyalah kita mau menganutnya atau meninggalkanya, kalu pengalaman pribadi saya lebih cenderung lebih baik mengikutinya sebagai rasa hormat terhadap orang tua dan juga menjadi sarana meningkatkan kepercayaan diri kita agar supaya mental kita lebih kuat dan mampu menjalani rumah tangga kedepanya, apa salahnya kita sebagai manusia berusaha sebaik mungkin untuk mencari yang terbaik didalam kehidupan Allah pun memerintahkan kita untuk berusa sekuat tenaga untuk kehidupan didunia kan, menurut saya selama itu baik lakukanlah dan apabila itu dirasa kurang atau tidak baik maka tinggalkanlah, saya rasa hal ini tergolong wajar kan, setiap orang pasti memilikikecemasan masing-masing maka dari itu dengan adanya budaya ini ya, paling tidak mampu memberikan sedikit bantuan mental kepada calon mempelai sebelum benar-benar menggelar acra skral pernikahan, kan pernikahan juga dianggap sebagai hal yang sakral menurut budaya dan juga agama budaya memberikan kemudahan kenapa kita meninggalkan lakun saja yang terbaik. (Wawancara Pak Masrukin 23 Juni 2020)

Ungkapan dari seorang yang ditokohkan sebagai tokoh intelek seakan membuka pandangan baru bagi penelitian ini, bahwa selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap sebagai klenik atau mistis ternyata memiliki arti mendalam jika dilogikakan. Persepsi lain berasal dari mas yanto beliau memiliki pendapat yang kurang lebih hampir, menyerupai dengan pendapat sebelumnya yang diutarakan oleh pak masrukin mas yanto berpendapat *petung weton* merupakan budaya yang dijadikan sebuah pedoman untuk kehidupan masyarakat jawa, petuah yang baik sama halnya dengan doa yang baik. Itulah yang di utarakan oleh mas yanto dikala peneliti menanyakan perihal penelitian ini.

> "setip ucapan itu doa, sebagian orang mengatakan sebagai sugesti, saya percaya akan hal tersebut maka dari itu saya pun mengikuti apa yang di contohkan leluhur saya dan menjadikanya sebagi salah satu pedoman hidup bahkan ketika dulu saya menikah saya pun menggunakannya, bukan karena mistis tapi sebagai sugesti saya agar lebih tenang menjalankan kehidupan berumah tangga dan mampu melewati setiap rintangan yang nantinya menerpa kehidupan berumah tangga kami, dan memang yang saya rasakan selama ini nggak ada ruginya, memang didalam rumah tangga pasti ada masalah tapi ya semalam selesai lah nggak sampai yang berat-berat, dan apabila ada budaya yang banyak sebelum menikah itu juga, akan menekan tingkat perceraian karena mau menikah aja udah sulit apalagi mikir cerai kan jarang yang seperti itu"(wawancara mas yanto 23 juni 2020).

Setiap individu pastinya memiliki persepsinya masing-masing, dan pastinya akan ada beberapa pandangan mengenai hal ini, disisi lain masyarakat modern melogikakan, budaya yang diwariskan oleh leluhur di sisi lain pastinya ada pemikiran terdahulu yang juga diwariskan oleh leluhur misalnya ungkapan bapak kastono, sebagai seorang yang dikatakan sesepuh beliau pastinya memiliki pendapat berbeda akan permasalahan ini, baginya *petung weton* bukan hanya sekedar doa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi lebih dari itu, bisa dikatakan *petung weton* adalah rahasia tuhan yang dibocorkan kepada leluhur kita, untuk melihat sedikit dari takdir manusia, ungkapnya banyak yang cocok dengan *petung weton* tersebut.

> "orang tua kita dulu melakukan sebuah laku khusus untuk mencari keilmuan, dibutuhkan kejernihan hati, ikhlas, dan juga mampu menjaga diri dari perbuatan yang di benci tuhan, hal ini di tujukan supaya mereka mendapatkan petunjuk dari tuhan, la hasil dari laku itu masuklah dan dibukukan menjadi primbon, seperti diawal petung weton adalah salah satu dari itu, seperti mengetahui takdir, dan tau akan jawaban yang dibutuhkan, itulah cirri khas kebudayaan kita, seperti mampu menentukan takdir dari seseorang, dan jika ingin menentukan memang membutuhkan kejernihan hati, agar tidak salah dalam menentukan hari yang baik dan tidak asal-asalan, banyak yang tak kasat mata yang menggoda kita, makanya kita perlu mendekatkan diri kita kepada Yang Maha Kuasa, agar dipermudah dalam menentukan hari, karena bagi kita itu menjadi penentu yang amat penting" (wawancara pak kastono 23 juni 2020).

Memang begitu beragam pemikiran dari setiap individu, ada yang menjadian itu sebagai tolak ukur dengan landasan manfaat, dan juga menggunakan logika dalam menyikapi hal ini, bisa dikatakan wajar memang apabila orang memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda, karena faktor zaman ataupun perbedaan zaman, yang menjadikan itu menjadi berbeda, atau pergaulan yang kian meluas yang menjadikan hal tersebut menjadi berkembang dan hampir menghilangkan status mistis yang selama ini melekan kedalam kebudayaan Indonesia khususnya jawa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan wawancara diatas adalah petung weton memang menjadi penentu dari hari yang nantinya akan digunakan sebagai hari pernikahan, banyak faktor yang mendasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menonjol ialah memiliki manfaat selain terkait dengan mistis ketengan psikologis lah yang menjadi manfaatnya dikarenakan sugesti yang tertanam dalam budaya tersebut.

4. **Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Yang Tidak Menggunakan dan Tidak Cocoknya Hari Pernikahan**

Apabila budya telah melekat kedalam masyarakat pastinya akan, memunculkan banyak persepsi, terlebih terhadap orang yang tidak menggunakan petung weton atau menggunakan hari yang tidak pas, tentu akan menimbulkan permaslahan baru di dalam aturan budaya yang ada. Seperti keterangan sebelumnya warga masyarakat Desa Tuwiri Kulon menggunakan dan memiliki ikatan yang begitu lekat dengan budaya petung wetong walaupun dengan persepsi yang berbeda akan tetapi, tetaplah itu menjadi bagian dari mereka.

Banyak pendapat tentang apabila masyarakat Desa Tuwiri Kulon yang tidak memakai petung weton dan tetap menggunakan hari yang tidak cocok seperti yang diungkapkan pak najib selaku pemuka agama Desa Tuwiri Kulon beliau menjawab bahwa tidak ada masalah yang berarti jika tidak memakai petung weton dan keyakinanlah yang menjadi dasar dari kepercayaan atau sugesti dari masyarakat.

> "walaupun kita tidak menggunakanya tidak menjadi masalah, yang terpenting kita berdoa kepada Allah untuk keselamatan kita, kalau saya sendiri tidak berpegang 100% terhadap *petung weton* tapi saya menghargai setiap apa yang dilakukan masyarakat desa ini, memang banyak yang melakukan atau menggunakan budaya itu sebagai penentu tapi ya tidak jadi masalah kalau ada yang tidak memakainya, yang penting kita bisa rukun dalam bersosial dan berumah tangga, selebihnya kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> serahkan kepada Allah, jika ada masalah ya itu sudah suratan atau bisa dikatakan takdir kita sebagi manusia ujian kan juga ada untuk menguji keimanan kan seperti itu logikanya".(wawancara pak najib 24 juni 2020)

Itulah ungkapan dari orang yang menjadi ulama di desa ini, ujian dan cobaan adalah taraf seseorang naik derajatnya dimata tuhan mungkin itulah sudut pandang yang bisa kita ambil dari pemuka agama lantas bagaimana dengan warga yang memiliki latar belakang berbeda, sudah ditentukan aka ada persepsi yang berbeda karena sudut pandanglah yang menentukan.

Ungkpan selanjutnya dari pak kastono beliau mengutarakan apa yang beliau pahami mengenai permasalahan ini, yang beliau utarakan ialah, semua itu tinggal keberanian saja jika berani maka tinggalkan apabila ragu maka gunakan, tidak ada paksaan bagi warga desa selama ini tapi ada kehawatiran dan kecemasan yang masuk kedalam hati, selagi mampu maka teruskanlah.

> "ya walupun dibilang tidak banyak tapi ada sedikit warga sini yang salah perhitungan, keluarganya sering berantem, banyak masalah dan kurang tenang, dan biasanya orang seperti itu tidak menyadari bahwa ada masalah dengan hari ketika menikah, dan biasanya ada laku khusus untuk masalah ini seperti menggelar selamatan atau membarui nikah dan menentukan hari baru untuk pernikahan dan percaya atau tidak memang adanya seperti itu, walaupun tidak setiap orang langsung percaya tapi buktinya ada saja yang seperti itu, tapi semua tetaplah kehendak tuhan, kita kan hanya wajib berusaha".(wawancara pak kastono 24 juni 2020)

Dapat diambil kesimpulan lagi, bahwa memang ada keyakinan seperti yang diungkapkan bapak kastono walupun jumlahnya terbilang begitu kecil sekali, itu menunjukan adanya perbedaan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersepsikan dan sudut pandang yang juga bisa dikatan berbeda, dapat dikatakan juga seperti diawal lagi-lagi persepsi lah yang menentukan dalam segala hal yang berkaitan dengan petung weton yang ada di Desa Tuwiri Kulon kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban ini.

Ungkapan diatas juga menjelaskan apabila ada yang kurang cocok maka sebagian dari masyarakat yang merasakanya, meminta mengadakan selamatan atau mudahya disebut menggelar doa bersama di waktu tertentu guna membuang kesialan, bahkan juga sampai mengganti atau membarui pernikahannya.

Masayarakat di Desa ini Memang masih sangat Menghargai akan satu dengan lainya, rukun dan damai semua itu telah di rasakan oleh peneliti, mengingat peneliti adalah warga asli yang terlahir di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan merakurak Kabupaten Tuban ini, sudah pasti sedikit banyak memiliki pengalaman hidup di desa ini.

5. **Persepsi Masyarakat Desa Tuwiri Kulon dari Sudut Pandang Agama Islam**

Pokok bahasan terakhir dalam penelitian ini adalah mengennai pandangan dari ulama sekitar desa yang secara kebetulan peneliti memilih pak kiyai najib sebagai informan dalam penelitian ini, dari aspek social maupun budaya petung weton memang bukan lah menjadi masalah malah ada yang mera terbantu dengan ada petung weton tersebut. Dan kali ini berbeda dengan apa yang telah ter uraikan sebelumnya yaitu perilah sudt pandang dari agam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Tuwiri Kulon Juga maoritas beraga islam, maka dari itu perlunya pendapat dari seorang tokoh agama guna memberikan gambaran mengenai persepsi islam mengenai penentuan hari baik dalam pernikahan ini, kembali lagi mengambil pendapat dari bapak najib selaku pemuka agama beliau mengutarakan budaya adalah budaya sedangkan agama adalah urusan kita dengan tuhan apa bila ada buya yang berkaitan dengan ketuhanan maka disanalah peran islam untuk memberikan batasan.

> "dalam agama kita memang adat di junjung tinggi dan islam itu sebenarnya tidak menghiklangkat adat atau budaya, dalam pandangan islam menurut saya, tidaklah menjadi sebuah masalah apa bila hitungan itu tidak mendahului kehendak tuhan akan tetapi apabila perhitungan itu menjadi atau seolah-olah takdir tuhan dan warga sekitar mengimaninya itulah yang menjadikan satu hukum baru ban perlu adanya kajian baru tentang hal ini, kalau dilihat masyarakat sini masih dalam tahap wajar akan menyikapinya bahkan logika moderen masuk kedalamnya dan kita pun tidak bisa seenaknya menghukumi setiap perkara tanpa mengetahui sebab utama dan alasan yang jelas terkait permasalahan kita pun di tuntut bijaksana ketika mengambil keputusan atau hukum".(wawancara pak najib 24 Juni 2020)

Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah peran agama islam disini adalah pembatas dari kebudayaan agar supaya tidak menimbulkan sesuatu hal yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan kesalahan dimata agama. Islam tidak melarang orang untuk memiliki budaya tapi islam membatasi hal yang berlebihan didalam kehidupan.

Apabila suatu hal itu tidak berlebihan pastinya agama mampu untuk memberikan toleransi, seperti yang diutarakan oleh pak najib, sebagai masyarakat kita harus hidup rukun saling menghormati antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan yang lain berbeda pendapat pasti tapi kerukunan menjadi acuan utama. Itulah yang tercermin di Desa Tuwiri Kulon ini

C. Pembahasan

Mengacu pada data yang diperoleh peneliti pada sub bab sebelumnya, selanjutnya kan dibahas mengenai hasil dari wawancara maupun observasi mengenai persepsi dari masyarakat Desa Tuwiri Kulon mengenai penentuan hari baik pernikahan berdasarkan *petung weton.*

Sebelum memasuki pembahasan persepsi peneliti akan membahas faktor penunjang terbentuknya persepsi terhadap budaya *petung weton* yaitu faktor penunjang persepsi dari masyarakat adalah kepercayaan seperti yang dikatakan Rousseau et al (1998) bahwasanya kepercayaan merupakan wilayah psikologis yang berisikan perhatian menerima sesuatu dengan apa adanya yang berdasarkan suatu harapan terhadap perilaku terbaik dari orang lain. Persis seperti pendapat dari beberapa informan yang memiliki persepsi terhadap petung weton yang dikatakan budaya peninggalan yang baik

Eksistensi dari kepercayaan juga memberikan efek terbentuknya persepsi bahw setiap keputusan akan diserahkan kepada orang yang dipercaya, yaitu seperti ungkapan mas kin dan juga mas yanto yang menganggab bahwa bapak kastono adalah seorang ahli dalam menentukan hari pernikahan, pendapat penguat yaitu pendapat yang di kemukakan oleh (Moorman, 1993) beliau mengatakan ketika individu akan mengambil keputusan, maka individu tersebut akan lebih memilih keputusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pilihan dari individu lain yang dapat dipercayainya daripada individu lain yang tidak dapat dipercaya.

Ketika informan dimintai pendapat mengenai kuantitas pengguna petung weton di desa memang kebanyakan menjawab sangat banyak sekali mayarakat yang menggunakannya, alasan mengapa fenomena ini bisa terjadi adalah seperti yang diungkapkan oleh Ba dan Pavlou (2002) yaitu mengatakan bahwa kepercayaan sebagai penilaian satu hubungan individu dengan individu lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang banyak dengan ketidakpastian. Hal tersebutlah yang membentuk serta menjadikan bertahanya budaya petung weton di desa ini, sehingga membentuk persepsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Desa Tuwiri Kulon yang memiliki persepsinya masing-masing, maka dari itu timbul persepsi yang berbeda pula antara individu satu dengan yang lainya seperti yang telah dikatakan oleh Sarlito W. Sarwono (2009:24) yang berpendapat bahwa secara umum persepsi dapat diartikan sebagai proses mendapatkan, menafsirkan, pemilihan dan pengolahan informasi indrawi. Dijelaskan bahwasanya persepsi dihasilkan pada saat individu mendapat stimulus dari luar yang tertangkap oleh organ-organ indranya yang kemudian diolah dalam otak.Persepsi bisa disebut sebagai proses pencarian suatu informasi untuk dapat dipahami dengan menggunakan panca indra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pula persepsi yang positif juga persepsi yang negative, persepsi positif adalah persepsi yang diutaran oleh mas yanto dan pak masrukin beliau memiliki persepsinya sendiri mengenai *petung weton.* Beliau berdua memiliki pemikiran atau logika bahwa sesungguhnya petung weton merupakan budaya yang diwariskan, bukan bersifat mistis melainkan bersifat arahan untuk ber hati-hati dalam menentukan suatu sikap atau keinginan besar seperti hari pernikahan, menurut analisis penelini persepsi yang dihasilkan oleh pak masrukin dan mas yanto adalah buah hasil dari keadan ataupun situasi melihat mereka juga termasuk toh yang terbilang berumur dan muda situasi perkembangan zaman lah yang mempengaruhinya seperti yang dikatakan oleh Menurut Robbin (dalam Fattah Hanurawan, 2010: 37-40) berpendapat bahwa ada beberapa faktor penting yang memberikan pengaruh didalam proses pembentukan sebuah persepsi sosial seseorang, faktor-faktor itu adalah faktor, situasi (*the situation*), penerima (*the perceiver*) dan objek sasaran (*the target*). Itulah sebab nya adanya persepsi berbeda pada setiap generasi yang berbeda pula.

Adapun persepsi yang dianggap negative adalah ketika melihat pendapat yang dikatakan oleh bapak kastono yang mengatakan ada beberapa kesialan ataupun kesuhahan yang akan dialami apabila salah perhitungan atau sama sekali tidak menggunkan, semisal ada kekacuan dalam berumah tangga kenyamanan dan ketentraman ada yang terganggu ungkapnya dalam wawancara diatas, kemungkinan besar persepsi tersebut didapat juga karena pengaruh dari luar seperti halnya teori yang dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh (Lilik Sriyanti, 2013:109). Persepsi juga menyangkut masuknya suatu peristiwa atau stimulus kedalam otak (disebut sebagai kesadaran). Melalui indera manusia menyerap segala informasi atau membuat suatu hubungan dengan dunia sekitar. Objek, suara, benda dan berbagai hal menyangkut informasi dari lingkungan sekitar merupakan sebuah perangsang bagi individu sehingga individu akan memberikan respon ataupun reaksi dengan cara yang berbeda antara satu dan yang lain. Hal ini juga di kuatkan dengan adanya teori dari (Mifta Toha, 2006:30). Yang mengatakan bahwa dua bentuk persepsi yaitu persepsi positif dan juga negatif yang dikatkan sebagai persepsi positif adalah persepsi atau sudut pandang terhadap sebuah objek kemudian menuju pada suatu keadaan dimana individu yang mempersepsikan lebih cenderung menerima objek yang tertangkap karena sesuai dengan keadaan dirinya. Dan juga yang dikatakan sebagai persepsi negatif adalah persepsi sudut pandang terhadap suatu objek dan merujuk terhadap keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung akan menolak objek yang ditangkap dikarenakan adanya ketidak sesuaian dengan dirinya. Itulah teori yang menjadi dasar acuan dari penelitian ini.

Dalam temuan penelitian terlihat adanya perbedaan persepsi, yang pertama dari golongan pemuda yng memiliki persepsi berupa logika pemikiran moderen, yang digunakan untuk menyikapi *petung weton* dalam menentukan hari pernihan, menurut analisis peneliti hal ini disebabkan oleh pergeseran budaya yang di sebut dalam teori yang dikatakan oleh(Solso et, al.,2007:122 informasi yang merupakan stimulus yang berperan begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya dalam proses persepsi dan kognisi bukanlah merupakan hal yang begitu penting dikarenakan lingkungan telah memberikan kelengkapan guna dapat digunakan untuk interpretasi. Tentunya perkembangan zaman telah memberikan kemudahan akses budaya luar dan mempengaruhi persepsi generasi penerus sehingga memiliki persepsi yang berbeda tentang *petung weton guna menentukan* hari baik pernikahan.

Adapun alasan lain yang menjadi pemicu terbentuknya alasan atau persepsi adalah mengenai rutinitas warga dan juga kebiasaan yang di lakukannya sehingga memicu munculya persepsi yang berbeda pula, sehingga masyarakat pasti akan memberikan perhatian terhadap suatu hal yang dianggap menonjol seperti teori dari (Bimo Walgito, 2010:101). Agar menyadari atau untuk merpersepsi diperlukan adanya seuatu perhatian, yaitu sebagai langkah awal persiapan dalam rangka melakukan sebuah persepsi. Perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan pemikiran dari seluruh aktivitas individu yang diarahkan terhadap sesuatu atau sekelompok objek.

Demikianlah hasil wawancara dan observasi yang dihasilkan oleh peneliti, yang menghasilkan pandangan baru atau persepsi baru yang diutarakan oleh beberapa informan dan membuka wawasan baru tentang budaya yang ditinggalkan oleh leluhur kita.

Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi mulai dari lingkungi, jenjang usia, dan cara mengolah informasi yang diperoleh semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tergantung dari mana orang atu individu tersebut mendapatkan informasi dan diolah menjadi persepsi sesuai dengan keadaan individu.

Pak kastono, mas yanto juga maskin juga mengungkapkan bahwa *petung weton* adalah peninggalan dari leluhur seperti pendapat dari Rousseau et al (1998) mengatakan bahwasanya kepercayaan merupakan wilayah psikologis yang berisikan perhatian menerima sesuatu dengan apa adanya yang berdasarkan suatu harapan terhadap perilaku terbaik dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Tuwiri Kulon memeiliki banyak persepsi mengenai penentuan hari baik berdasarkan *petung weton.* Perbedaan persepsi yang disebabkan pergeseran budaya dan mudahnya kultur budaya lain untuk masuk ke daerah tertentu sehingga menghasilkan satu pemahaman baru yang juga menghasilkan persepsi baru di dalam satu komunitas masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi mulai dari lingkung, jenjang usia, dan cara mengolah informasi, semua itu tergantung dari mana orang atu individu tersebut mendapatkan informasi dan diolah menjadi persepsi.

Kepercayaan tentang budaya *petung weton* yang melekat kuat pada masyarakat sehingga mampu membuat budaya petung weton masih bertahan dari masa ke masa dan membentuk persepsi baru sesuai dengan perkembangan zaman dari berbagai macam kalangan dan rentan usia yang berbeda.

Tidak sedikit masyarakat Desa Tuwiri Kulon yang menggunakan *petung weton* sebagai acuan untuk menentukan hari baik dalam pernikahan, masyarakat Desa Tuwiri Kulon sendiri memeiliki pandangan ddan juga alasan yang beregam sesuai dengan kemampuan dan persepsi yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula. Warga desa Tuwiri Kulon Tetap menjaga tradisi ini dengan baik. perbedaan usia juga mempengaruhi sudut pandang atau persepsi mengenai *petung weton* untuk menentukan hari baik pernikahan.

Ada persepsi yang berbeda pula yang dibedakan menurut usia yang pertama ialah menurut pemuda yang lebih menggunakan logika dalam menyikapi *petung weton,*sehingga memberikan makna yang berbeda pula seperti anggapan bahwa *petung weton.* Hanya sebagai budaya baik untuk arahan hidup berkeluarga. Dari pihak sesepuh berbeda beliau berpendapat bahwa *petung weton* masih berhubungan dengan mistis yang dihasilkan oleh laku orang terdahulu, dan mengatakan apabila meninggalkan tradisi di khawatirkan bisa mengakibatkan permasalahan dikemudian hari.

Ulama di Desa Tuwiri Kulon juga memberikan informasi terkait dengan persepsi masyrakat mengenai petung weton untuk menentukan hari baik pernikahan yang dtinjau dari aspek aga islam, yang menyatakan bahwa sewajarnya apabila masyarakat memiliki budaya sendiri-sendiri dan melestarikan budaya bukanlah suatu larangan di dalam beragama, selagi itu tidak berlebihan dan menaruh keimanan serta kepercayaan didalamnya, islam sendiri disini berpersan sebagai benteng pembatas antara budaya dan juga keyakinan beragama, mudahnya adalah budaya petung weton dalam penentuan hari pernikahan adalah wujud ikhtiyar masyarakat Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban .

Adapun yang masih memiliki persepsi bahwa *petung weton* dalam menentukan hari baik pernikahan mampu menentukan nasib seseorang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah sepenuhnya salah mengingat sejarah petung weton sendiri, berasal dari pengalaman yang pernah terjadi secra berkali-kali dimasa lalud dan di ingat-ingat serta di bukukan kedalam buku kini akrab disebut sebagai primbon, dan didalam primbon terdapatlah satu bab yang mengatur petung weton guna guna mencari hari yang baik dalam pernikahan.

Jadi, setiap persepsi yang berbeda di dasari oleh sudut pandang yang berbeda pula pengolahan informasi, dan cara individu mengartikan informasilah sehingga menjadi persepsi yang beragam di dalam komunitas bermasyarakat yang memiliki budaya petung weton untuk menentukan hari baik pernikahan berdasarkan petung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan juga kesimpulan yang sudah dijelaskan oleh peneliti maka peneliti memberikan saran-saran kepada pihak yang berkaitan sebagai berikut:

1. Bagai masyarakat Desa Tuwiri Kulon yang menganggap petung weton sebagai klenik diharapkan untuk berfikir secara lebih modern supaya, tidak mengakibatkan kesalah pahaman bagi generasi selanjutnya, melihat acuhnya generasi muda saat ini dengan hal yang mereka anggap kuno atau ketinggalan jaman, mampu memberikan edukasi kepada generasi penerus apabila tradisi ini dianggap sebagai tradisi yang baik supaya tidak hilang dikemudian hari, memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap generasi penerus adalah solusi terbaik guna kelestarian budaya yang dianggap baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi pemuda Desa Tuwiri Kulon di harapkan mampu untuk menjaga budaya leluhur yang baik sehingga bangsa Indonesia khususnya suku asli jawa tidak kehilangan identitasnya sebagai suku asli yang menjaga dan mampu mengelola budaya besar yang dimiliki oleh suku jawa dan bisa dikatakan bahwa tidak semua budaya kita kuno tetapi tergantung kita dalam menyikapinya dan mempersepsikanya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Listyana, Rohmatul & Hartono, Yudi. 2015. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). Jurnal, Agastya, Volume 5 Nomor 1, Januari 2015, hlm 118-138.

Oktiasasi, Atiek Walidaini & Harianto, Sugeng. 2016. Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). Jurnal, Paradigma , Volume 04, Nomor 03, 2016, hlm 1-9.

Ba, S. dan Pavlou P. A. 2002. "Evidence of the Effect of Trust Building Technology in Electronic Markets: Pice Premiums and Buyer Behavior". MIS Qarterly, Vol. 26, No.3

Moorman, Christine, Rohit Despande, dan Gerald Zaltman. 1993. "Factors Affecting Trust in Market Research Relationships". Journal of Marketing. Vol 57. pp 81-101.

Suraida, Supandi, & Prasetyowati,dina. 2019. Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa. Jurnal, Universitas PGRI Semarang, Volume 1, Nomor 5, September 2019, hlm 172-176.

Kurniandi, Soleh. 2018. Persepsi Masyarakat dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pmbangunan Atau Rehap Rumah di Kabupaten Temanggung. Jurnal, Citra Ilmu, Volume XIV, Oktober 2018, hlm 41-53.

Zubaidah, Dwi Arini. 2019. Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan *Weton.* Jurnal, Volksgeist, Volume 2, Desember 2019, hlm 207-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiadi, David & Imswatama Aritsya. 2017. Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa dan Sunda. Jurnal, Adhum, Volume VII, Juli 2017, hlm 75-86.

Yuliana & Sadewo, FX. Sri. 2019. Rasionalitas Menghitung Weton Pernikahan Pasutri Berpendidikan Tinggi. Jurnal, Universitas Negeri Surabaya, hlm 1-6.

Na'imah, Ifa Kutrotu. 2017. KOnstruksi Msyarakat Tentang Perhitungan Weton Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi Di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro. Jurnal, Universitas Airlangga Surabaya, hlm 1-20.

AA, Abdul Latif. 2016. Spiritualitas Petungan: Konstruk Psikologis Petungan Waktu Pernikahan Pada Orang Jawa. Jurnal, Universitas Islam Raden RAhmat Malang, Agustus 2016, hlm 1-17.

Harddiyansyah, Haris, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk ilmu-ilmu social, Jakarta: Salemba Humanika.

Husaini, Usman. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Askara.

Bungin, Burhan.2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta

Meklawati, Avi. Makna Petung Salki Rabi Primbon Betal Jemur Adamakna Dalam Kehidupan Rumah Tangga Dan Pemecahanya Dalam Pandangan Hidup Jawa, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta.

Endraswara, Suwardi. 2003. Fisafah Jawa (Mengenali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsaft Kejawen). Yogyakarta : Cakrawala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).

Sudarto. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sriyanti, Lilik. 2013. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Ombak.

Creswell, jhon W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.

Solso. L. Robert et. al. 2007. Psikologi Kognitif. Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id